

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Angka kematian bayi menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 pada negara ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) seperti Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup. Dari data diatas, angka kematian bayi di Indonesia termasuk tinggi dari negara lainnya di ASEAN.

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 25,3 per 1000 kelahiran hidup. Tetapi belum mencapai target *Millenium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 yaitu 23 per kelahiran hidup dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya dengan menyusui. Kesadaran ibu untuk memberikan ASI terhadap bayi sangat penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Fitriahadi, 2016).

Doko (2019), Air Susu Ibu (ASI) merupakan susu segar steril yang diproduksi langsung oleh ibu dan mengurangi berbagai macam gangguan yang dapat diderita oleh bayi, dibandingkan dengan makanan lain jika ditelan oleh bayi. Disisi lain Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan beberapa komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi serta makanan bayi yang paling sempurna, baik menurut kualitas maupun kuantitasnya (Fitriahadi, 2016)

Permasalahan gangguan pertumbuhan bayi di Indonesia sudah mulai muncul sejak usia 1-6 bulan sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi masalah tersebut dan untuk meningkatkan persentase kenaikan berat badan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian

anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui ASI selama paling sedikit 6 bulan (Fitriahadi, 2016).

Persentase pemberian ASI eksklusif menurut umur anak dan karakteristiknya, persentase pemberian ASI eksklusif lebih tinggi diberikan pada bayi hanya sampai usia 0-1 bulan (45%), usia 2-3 bulan (38,3%), dan usia 4-5 bulan (31%). Persentase pemberian ASI eksklusif juga lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan, berturut-turut 41,7% dan 50% (Fitriahadi, 2016).

Masalah yang sering terjadi pada neonatus adalah frekuensi menyusui yang rendah. Salah satu upaya pencegahan tingginya angka kematian neonatus dapat dilakukan dengan pemberian ASI (Apriani, 2019). Rentang frekuensi menyusui yang paling optimal antara 8-12 kali setiap hari. Tetapi sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Ibu harus menyusui bayinya jika bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, digigit nyamuk, BAB) atau ibu sudah merasa ingin menyusui bayinya (Fitriahadi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriahadi (2016), bahwa bayi yang dipijat selama minimal tiga kali seminggu dengan waktu pemijatan satu hari dilakukan dua kali pada waktu pagi dan sore hari terbukti mempengaruhi frekuensi dan durasi menyusui pada bayi usia lebih dari 4 bulan.

Pijat bayi merupakan salah satu upaya untuk menangani masalah malas minum pada neonatus dan merupakan sentuhan setelah kelahiran yang dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan nyaman pada neonatus serta dapat menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan (Apriani, 2019). Pijat bayi menyebabkan bayi menjadi lebih rileks dan dapat beristirahat dengan efektif sehingga ketika bayi terbangun akan membawa energi cukup untuk beraktivitas karena bayi lebih cepat lapar

saat beraktifitas dengan optimal, sehingga nafsu makannya meningkat (Simanungkalit, 2018). Pijat bayi umumnya mudah dipelajari dan beberapa kali latihan para orang tua sudah mahir, selain murah karena hanya memerlukan minyak/*baby oil*, juga banyak manfaatnya (Apriani, 2019).

Video merupakan gabungan dari beberapa gambar/foto dengan kecepatan tertentu dengan dipengaruhi *frame* dan kecepatan pembacaan gambar (*frame rate*) dengan satuan fps (*frame per second*), semakin besar fps maka semakin halus pergerakan yang dihasilkan. Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan *visualisasi* yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Video termasuk dalam audiovisual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Media *audiovisual* mampu membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep.

Penulis akan menggunakan media luaran yaitu melalui *audiovisual* (video). Disamping karena dengan memanfaatkan teknologi yang ada, video dapat memberikan beberapa kelebihan yaitu memberikan *visualisasi* atau gambaran yang baik dan jelas, sehingga pengetahuan tentang pijat bayi dapat diserap dengan jelas. Manfaat dari media *audiovisual* diharapkan dapat menjadi acuan bagi ibu yang mengalami kesulitan dalam melakukan pijat bayi untuk dapat meningkatkan frekuensi dan durasi menyusu pada bayi.

Diharapkan dengan media video pijat bayi dapat menjadi manfaat bagi masyarakat terutama bagi ibu yang mengalami kesulitan dalam melakukan pijat bayi untuk menambah rangkaian kegiatan kesehatan, yang dapat dipraktikkan secara mandiri, dengan upaya meningkatkan frekuensi dan durasi menyusu pada bayi.